

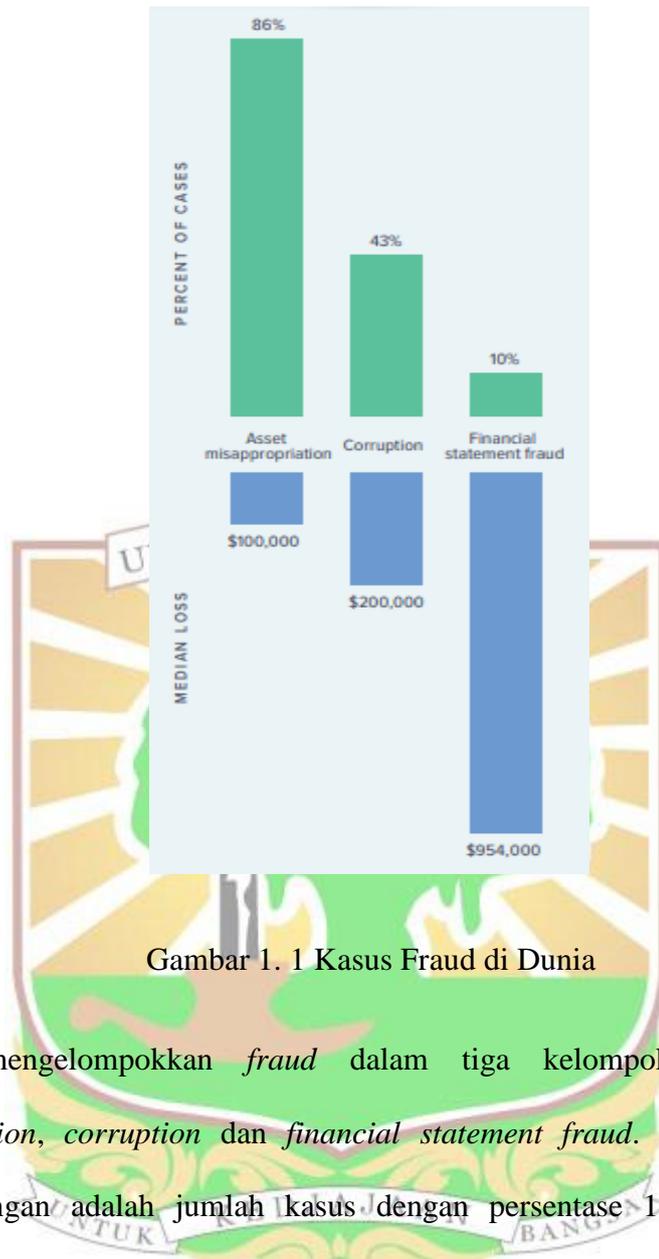
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu unit bisnis yang bertujuan untuk mengumpulkan *profit*, selalu bertumbuh dan mampu melakukan kegiatan secara berkelanjutan. Untuk mempertahankan eksistensinya, menjaga reputasi yang baik dan untuk terus beroperasi perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan hasil kinerja yang akan membuat para *shareholder* tidak kecewa. Sehingga ini akan menjadi dorongan untuk perusahaan melakukan berbagai cara untuk mengelola perusahaan sehingga dapat bertahan dan mampu memperluas jaringan. Perusahaan haruslah merencanakan strategi untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para *shareholder* sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Akan tetapi, usaha yang telah dilakukan oleh manajemen tentunya tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan. Sehingga dengan keadaan ini perusahaan akan mengalami suatu permasalahan yang dapat menimbulkan kecurangan.

Fraud (kecurangan) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang menyesatkan, dengan motif menguntungkan diri sendiri. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menemukan 2504 kasus penipuan di seluruh dunia dari Januari 2018 hingga September 2019. Kasus-kasus ini dirangkum dalam *Report to the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Terlihat dari hasil analisis yang dilakukan ACFE, bahwa *fraud* merupakan kejahatan yang sering terjadi. Dalam waktu kurang dari 2 tahun lebih dari 2000 kasus kejahatan ditemukan di sektor keuangan.



Gambar 1. 1 Kasus Fraud di Dunia

ACFE mengelompokkan *fraud* dalam tiga kelompok, yaitu *asset misappropriation*, *corruption* dan *financial statement fraud*. Kasus penipuan laporan keuangan adalah jumlah kasus dengan persentase 10% akan tetapi mengakibatkan kerugian yang paling besar yaitu \$954.000. sedangkan kasus penyalahgunaan aset adalah kasus yang paling sering terjadi dengan persentase 86%, akan tetapi kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan aset ini adalah yang paling sedikit yaitu sebesar\$100.000.

Kasus *fraud* dapat terjadi di perusahaan swasta atau pun di BUMN. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seharusnya memiliki *internal control* lebih baik karena tidak hanya *internal control* dari perusahaan saja akan tetapi terdapat

keterlibatan pemerintah dalam mengawasi kegiatan perusahaan. Ketatnya persaingan antar pelaku bisnis yang mengutamakan keuntungan untuk memberikan *image* yang baik bagi perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi pada informasi keuangan yang disajikan. *Image* perusahaan dapat tergambarkan dari *firm value*, dimana *firm value* bisa menggambarkan tingkat pengembalian *company stock*. Sehingga untuk pengambilan keputusan untuk membeli, mempertahankan atau pun melepaskan sahamnya investor akan memperhatikan *firm value* perusahaan.

Hubungan antara nilai perusahaan dan harga saham membuat perusahaan berusaha memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang dapat bertahan dan terus berkembang akan memiliki nilai yang tinggi di mata investor, oleh karena itu pemegang saham atau calon investor tidak perlu ragu-ragu untuk mengambil keputusan investasi. Jika perusahaan dapat mencapai target laba, maka *value* dari perusahaan tersebut akan meningkat (Pradita, 2019).

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja yang nantinya akan disampaikan kepada *principal* untuk mendapatkan imbalan atas pekerjaannya. Sehingga manajemen berupaya untuk membuat *financial reporting* yang baik dan menarik untuk memperoleh tunjangan dalam bentuk *financial* maupun *non financial*(Elviani,2020). Meskipun pada PSAK 1 telah dikatakan bahwa dalam penyajian laporan keuangan haruslah menyajikannya dengan benar dan berdasarkan aturan umum akuntansi dan didasarkan pada prinsip jujur dan objektif. Akan tetapi untuk menarik perhatian dari para investor atau pun calon investor agar berkeinginan untuk berinvestasi maka tidak jarang pihak manajemen

melakukan tindakan menyimpang dari situasi lapangan, seperti memanipulasi angka dari laporan keuangan dikenal juga dengan kecurangan laporan keuangan.

Dikutip dari Arens (2018):

“ Penipuan laporan keuangan adalah pernyataan palsu atau kelalaian pencatatan atau pengungkapan yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan.”

Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang melanggar peraturan, norma dan etika dikenal juga dengan istilah *fraud*. Untuk kegiatan yang melibatkan laporan keuangan dengan merekayasa akun-akun pada laporan keuangan dikenal sebagai *fraudulent financial reporting* (Kennedy, 2014). *Fraudulent financial reporting* adalah kegiatan secara sadar dan sengaja dilakukan oleh pihak perusahaan dengan maksud untuk menipu para pemakai laporan keuangan.

Fraudulent financial reporting menjadi salah satu isu ter-panas untuk satu dekade belakangan yang terjadi di sektor pemerintahan atau pun swasta. *Fraudulent financial reporting* ini merupakan suatu permasalahan yang terjadi secara global. *Fraudulent financial reporting* melibatkan manipulasi akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan dengan melebih-lebihkan aset, pendapatan dan menurunkan kewajiban, pengeluaran atau pun kerugian (Omar, 2017). *Fraudulent financial reporting* dapat berupa *understatement* ataupun *overstatement*. Permasalahan kecurangan laporan keuangan akan berdampak kepada investor, kreditor dan publik. Beberapa dampak yang akan muncul dari *Fraudulent financial reporting* ini yaitu, karyawan dapat kehilangan pekerjaannya, investor tidak mendapatkan pengembalian investasi yang optimal,

serta akan terjadi kemacetan pembayaran kepada kreditor, untuk publik sendiri akan kehilangan kepercayaan baik kepada perusahaan atau pun badan terkait lainnya.

Kasus *fraudulent financial reporting* yang menjadi momok di dunia bisnis dan akuntansi yaitu kasus Enron. Skandal Enron ini dilakukan oleh pihak manajemen yang memanipulasi laporan keuangan mereka dengan mencatat laba sebesar \$600 juta saat keadaan sebenarnya mereka mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen melakukan manipulasi untuk mempertahankan para investor. Setelah skandal ini terkuak Enron mengalami kebangkrutan kasus ini terungkap Enron menghadapi kebangkrutan.

Kasus dari *fraudulent financial reporting* tidak hanya terjadi di dunia bisnis internasional. Selama tahun 2019, Indonesia memiliki kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang mengejutkan publik. Salah satu kasus yang terungkap pada bulan April 2019 merupakan masalah manipulasi *financial reporting* PT Garuda Indonesia. Dikutip dari economy.okezone.com, kasus PT Garuda Indonesia bermula ketika 2 orang komisaris -Chaira Tanjung dan Dony Oskaria- yang merasa bahwa laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dimana pada laporan keuangan tahun 2018, pihak manajemen mengakui pendapatan dari PT Mahta Aero yang masih berbentuk piutang. Dengan pengakuan pendapatan yang masih berbentuk piutang ini PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar \$809,85ribu. Keadaan ini berbeda dengan laporan keuangan tahun 2017, dimana PT Garuda Indonesia mencatatkan rugi sebesar U\$216,5 juta. Akibat dari kejadian ini harga saham dari GIAA turun sebesar 2.80% (CNBC Indonesia, 2019)

Kasus *fraudulent financial reporting* yang juga membuat publik kaget adalah kasus PT Asuransi Jiwasraya. Dikutip dari CNN Indonesia (2019), PT Asuransi Jiwasraya menghadapi tekanan likuiditas, sehingga aset bersih perseroan pada September 2019 mencapai negatif Rp23,92 triliun, dan dibutuhkan Rp32,89 triliun untuk memulihkan aset bersih tersebut. Permasalahan PT Asuransi Jiwasraya sudah terjadi sejak tahun 2000-an. PT Asuransi Jiwasraya telah merugi hingga tahun 2009. Sejak 2010 hingga 2012, Jiwasraya terus melaksanakan rencana reasuransi, dengan surplus Rp1,3 triliun pada 2011. Namun, reasuransi adalah sejenis penyelesaian sementara, yang hanya mencerminkan keuntungan bias tanpa adanya keuntungan ekonomis.

PT Asuransi Jiwasraya tahun 2012 mengeluarkan produk JS Proteksi Plan dimana produk ini bekerja sama dengan bank (*bancassurance*). Produk dari JS Proteksi Plan menawarkan bunga yang sangat tinggi yakni 9%-13%. Dengan produk JS Proteksi Plan, pada tahun 2013-2017 Jiwasraya mengalami kenaikan pendapatan dengan periode pencairan setiap tahun. Tahun 2018, direksi baru Jiwasraya melaporkan kejanggalan laporan keuangan kepada Kementerian BUMN. Setelah PwC melakukan audit, keuntungan dalam laporan keuangan interim dari Rp2,4 triliun menjadi hanya Rp428 miliar. Akhir 2018 PT Asuransi Jiwasraya mengumumkan tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS Saving Plan sebesar Rp802 miliar.

Puncak dari kasus ini ketika Kementerian BUMN yang dipimpin oleh Erick Tohir melapor ke Kejaksaan Agung bahwa terdapat tanda-tanda penipuan karena laporan keuangan Jiwasraya yang tidak transparan. PT Asuransi Jiwasraya juga mengalami kendala dengan investasi yang mereka lakukan. Berdasarkan

pemeriksaan Kejaksaan Agung, Jiwasraya menempatkan 95 dana investasi pada aset berisiko. Hasil pemeriksaan BPK menunjukkan laba perusahaan sejak 2006 disebut palsu karena rekayasa akuntansi (*window dressing*).

Fraudulent Financial Reporting adalah masalah yang tidak dapat diremehkan. Setiap tahun terungkap kasus terjadinya *fraud*. Sehingga untuk melakukan deteksi dari *fraudulent financial reporting* dibutuhkan peran auditor sedini mungkin, sehingga dapat dilakukannya pencegahan sebelum *fraud* terjadi. Auditor harus dapat mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya *fraud*. Untuk pendeteksian *fraud* sendiri terdapat beberapa teori, diantaranya segitiga penipuan, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*.

Dari hasil wawancara dilakukan oleh Cressey (1953), 3 faktor yang penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Lalu teori *fraud triangle* ini dilanjutkan oleh David T. Wolfe pada tahun 2004 dengan menambahkan faktor *capability* yang dikenal dengan istilah *fraud diamond*. Kemudian pada tahun 2011 teori *fraud* kembali mengalami perkembangan yang dikemukakan oleh Crowe Howarth. Teori Crowe disebut *fraud pentagon*, dimana terdapat dua variabel tambahan dari *fraud triangle* sebelumnya yaitu faktor arogansi dan kompetensi.

Penelitian terkait dengan *fraudulent financial reporting* telah dilakukan oleh berbagai pihak dengan menggunakan berbagai faktor sebagai variabel penelitian. Beberapa faktor yang memiliki pengaruh yaitu, *pressure* (tekanan) (Lastanti, 2020), (Alfian, 2020) dan (Aprilia, 2017). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin

besar nilai target keuangan, semakin besar kemungkinan laporan keuangan mengandung kecurangan (Kartikawati, 2020), (Bawekes, 2018).

Menurut (Lastanti, 2020) hasil penelitiannya menemukan bahwa *opportunity* memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya juga menghasilkan hasil yang sama diantaranya yaitu (Sawaka, 2020), (Elviani, 2020) dan (Apriliana, 2017). Akan tetapi, (Bawekes, 2018) dan (Aprilia, 2017) menemukan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pada *research* (Sawaka, 2020) menemukan *rationalization* berpengaruh signifikan dengan *fraudulent financial reporting*. Temuan ini didukung oleh berbagai *research* lainnya dengan penemuan yang sejalan diantaranya yaitu (Lastanti, 2020), (Alfian, 2020) dan (Rukmana, 2018). Sebaliknya hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, dimana pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diantaranya, (Elviani, 2020), (Rusmana, 2019) dan (Kartikawati, 2020).

Faktor *competence* menunjukkan hasil yang signifikan pada penelitian (Alfian, 2020) dimana faktor ini diprosikan dengan pergantian direksi. Pada penelitian (Puspita *et al*, 2018) pergantian direksi dapat memprediksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil berbeda dimana pergantian direksi ini tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting* (Elviani, 2020), (Lastanti, 2020), (Kartikawati, 2020).

Arrogance memiliki dampak terhadap *fraudulent financial reporting*, hal ini sejalan dengan temuan (Rukmana, 2018), (Bawekes, 2018) (Elviani, 2020),

(Alfian, 2020). Semakin banyak foto CEO dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa CEO semakin sombong. Penelitian yang bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut yaitu, (Rusmana, 2019), (Lindasari, 2019), (Kartikawati, 2020).

Firm value memberikan hasil yang negatif terhadap *fraudulent financial reporting* (Elviani, 2020), (Rukmana, 2018). Perusahaan yang terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap nilai perusahaan. *Research* sesuai fenomena yang terjadi, dimana PT Garuda Indonesia, saat *fraudulent financial reporting* terungkap saham perusahaan turun sebesar 2,80%.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian dari Desi Elviani (2020). Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah, pertama, penelitian menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan kedua penelitian ini menggunakan periode 2015-2019, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor dari *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan serta dampak dari kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut ini:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *fraudulent financial reporting* berpengaruh terhadap *firm value*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai dampak *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dan dampak kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*
3. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*
4. Untuk mengetahui pengaruh *competence* terhadap *fraudulent financial reporting*

5. Untuk mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

6. Untuk mengetahui pengaruh *fraudulent financial reporting* terhadap *firm value*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

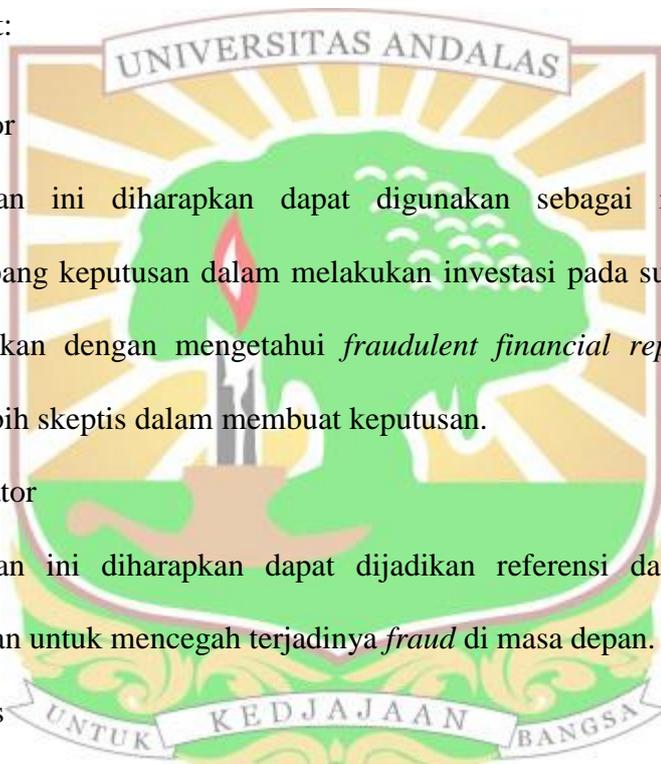
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menimbang keputusan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Diharapkan dengan mengetahui *fraudulent financial reporting* investor akan lebih skeptis dalam membuat keputusan.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembuatan kebijakan untuk mencegah terjadinya *fraud* di masa depan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai cara untuk memperluas wawasan dan menambah referensi terkait audit terutama yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan, dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya.



1.5 Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang penelitian, pemaparan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab kedua merupakan tinjauan pustaka, bagian ini membahas tentang landasan teori dan kerangka pemikiran. Bagian ini menjelaskan landasan teori yang digunakan, hasil penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian. Bab tiga membahas metode penelitian. Bab ini akan membahas metode penelitian meliputi definisi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab keempat adalah pembahasan. Bab ini akan membahas penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil tes terhadap data yang diperoleh. Bab lima adalah penutup. Bab terakhir akan menjelaskan kesimpulan, menyampaikan batasan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dan implikasi penelitian.

